

VARIASI BAHASA BERFOKUS PADA PENGGUNA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN: DIALEK, SOSIOLEK, GENDER, USIA, DAN RAGAM DIGITAL

Zamil Hasibuan^{1*}, Yetty Morelent², Romi Isnanda³

^{1,2,3} Universitas Bung Hatta Padang, Indonesia

Email: zhhasibuan90@gmail.com^{1*}, yettymorelent@bunghatta.ac.id², romiisnanda@bunghatta.ac.id³

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-02-06

Revised : 2026-03-30

Accepted : 2026-03-31

KEYWORDS

Language Variation;

Sociolinguistics; Sociolect;

Dialect; Digital Discourse

KATA KUNCI

Variasi Bahasa; Sociolinguistik;

Dialek; Sosiolek; Ragam Digital

ABSTRACT

This article examines user-centered language variation within the Indonesian sociolinguistic landscape by providing a comprehensive analysis of regional dialects, sociolects, gender- and age-based variations, as well as digital language practices. The study aims to reconstruct a conceptual framework explaining how speakers strategically mobilize linguistic resources to construct identity, foster solidarity, and negotiate social positioning in dynamic communicative contexts. Employing a qualitative approach based on a systematic literature review, the study draws on scholarly journal articles retrieved from Google Scholar and analyzes them using thematic synthesis techniques. The findings reveal that these five dimensions of language variation are not discrete; rather, they are intricately interconnected in shaping speakers' communicative repertoires. In digital environments, this interplay becomes increasingly complex through code-mixing practices, the use of slang, and multimodal markers that reflect hybrid identities. The study further identifies that social factors such as class, education, and access to technology significantly influence linguistic choices. The implications highlight the urgency of strengthening context-sensitive register competence in language education, public services, and media communication to enhance communicative effectiveness in multicultural societies.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji variasi bahasa berfokus pada pengguna dalam lanskap sosiolinguistik Indonesia dengan menelaah secara komprehensif dialek regional, sosiolek, variasi berbasis gender dan usia, serta ragam digital. Studi ini bertujuan untuk merekonstruksi kerangka konseptual mengenai bagaimana penutur secara strategis memobilisasi sumber daya linguistik guna membentuk identitas, membangun solidaritas, dan menegosiasikan posisi sosial dalam konteks yang dinamis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka sistematis, dengan sumber data berupa artikel jurnal ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar dan dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik. Temuan menunjukkan bahwa kelima dimensi variasi bahasa tidak bersifat terpisah, melainkan saling berkelindan dalam membentuk repertoar komunikatif penutur. Dalam ruang digital, interaksi antarvariasi tersebut semakin kompleks melalui praktik campur kode, penggunaan slang, serta pemanfaatan penanda multimodal yang merefleksikan identitas hibrid. Studi ini juga mengungkapkan bahwa faktor sosial seperti kelas, pendidikan, dan akses teknologi berperan signifikan dalam menentukan pilihan bahasa. Implikasi penelitian menegaskan

urgensi penguatan kompetensi alih ragam berbasis konteks dalam pendidikan bahasa, pelayanan publik, dan komunikasi media guna meningkatkan efektivitas interaksi di masyarakat multikultural.

1. Pendahuluan

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, bahasa yang digunakan penutur tidak pernah bersifat tunggal atau statis, melainkan senantiasa mengalami penyesuaian sesuai dengan lawan tutur, situasi, serta tujuan komunikasi yang hendak dicapai. Seorang penutur dapat menggunakan ragam baku dalam konteks formal seperti surat resmi atau forum akademik, beralih ke ragam santai ketika berinteraksi dengan teman sebaya, dan memanfaatkan bentuk-bentuk kreatif seperti singkatan, emoji, atau *slang* dalam komunikasi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan seperangkat pilihan yang bersifat dinamis dan strategis, yang digunakan untuk merespons tuntutan sosial sekaligus menegosiasikan makna dalam interaksi. Dengan demikian, variasi bahasa tidak sekadar mencerminkan perbedaan bentuk linguistik, tetapi juga merepresentasikan praktik sosial yang kompleks.

Dalam kajian sociolinguistik, variasi bahasa dipahami sebagai konsekuensi dari interaksi antara faktor sosial dan situasional. Chaer dan Agustina menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari penutur, lawan tutur, serta konteks sosial yang melingkupinya, sehingga variasi bahasa muncul karena pengguna bahasa berbeda-beda dan situasi komunikasi senantiasa berubah (Chaer & Agustina, 2010). Sejalan dengan itu, Labov mengaitkan variasi bahasa dengan konsep *speech community*, yakni kelompok masyarakat yang berbagi norma linguistik tertentu; perbedaan pemakaian bahasa dapat dipetakan sebagai pola yang berkorelasi dengan variabel sosial seperti kelas, usia, dan gaya berbahasa (Labov, 1972). Perspektif ini menegaskan bahwa variasi bahasa bersifat sistematis dan dapat dianalisis untuk memahami struktur sosial yang melatarbelakanginya.

Pendekatan berfokus pada pengguna (*user-centered variation*) memperluas kerangka tersebut dengan menempatkan penutur sebagai aktor aktif yang secara sadar memilih dan memodifikasi bentuk bahasa untuk membangun identitas, solidaritas, dan otoritas dalam komunitas tutur. Dalam perspektif ini, dialek regional, sosiolek kelompok, serta variasi berbasis gender dan usia tidak hanya dilihat sebagai perbedaan linguistik semata, tetapi sebagai strategi sosial yang digunakan untuk menandai keanggotaan,

kedekatan, maupun jarak sosial. Oleh karena itu, analisis variasi bahasa perlu diarahkan pada bagaimana penutur mengelola repertoar linguistiknya dalam berbagai konteks interaksi yang terus berubah.

Urgensi kajian ini semakin menguat dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh keragaman bahasa dan dinamika sosial yang tinggi. Indonesia merupakan masyarakat multilingual yang mempertemukan bahasa Indonesia dengan ratusan bahasa daerah serta berbagai bahasa asing. Penelitian berbasis data sensus menunjukkan bahwa urbanisasi tidak selalu menjadi faktor tunggal dalam pergeseran bahasa; dampaknya berinteraksi secara kuat dengan tingkat keberagaman etnis. Keberagaman etnis secara konsisten berkorelasi dengan meningkatnya probabilitas penggunaan bahasa Indonesia, baik di wilayah urban maupun rural (Pepinsky, Abtahian, & Cohn, 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan pilihan bahasa tidak dapat dijelaskan hanya melalui deskripsi dialek atau kosakata, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas, termasuk mobilitas, identitas, dan integrasi nasional.

Selain faktor mobilitas sosial, perkembangan platform digital turut mempercepat transformasi variasi bahasa secara signifikan. Komunikasi digital yang bersifat cepat, multimodal, dan sangat kontekstual mendorong munculnya bentuk-bentuk bahasa baru yang adaptif. Kajian mengenai ragam bahasa pada caption Instagram menunjukkan adanya keterkaitan antara gender dengan pilihan fitur kebahasaan serta realisasi maksud dalam komunikasi bermediasi komputer (Agata & Saifullah, 2022). Penelitian lain tentang campur kode di Instagram dan Twitter menegaskan bahwa percampuran kode berkaitan erat dengan kemampuan bilingual penutur serta strategi ekspresif yang digunakan di ruang digital (Shoolihah, 2024). Sementara itu, etnografi virtual terhadap *slang* Generasi Z di TikTok memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk *slang* seperti akronim, singkatan, pembalikan, dan serapan berfungsi sebagai artefak budaya siber yang memengaruhi praktik komunikasi sehari-hari (Nurhayati & Putri, 2024). Temuan-temuan tersebut diperkuat oleh tinjauan sistematis lintas platform yang menyoroti masih adanya kesenjangan riset, khususnya terkait kajian integratif variasi bahasa

lintas wilayah, dampaknya terhadap pendidikan, serta strategi menyeimbangkan inovasi ragam nonbaku dengan pemeliharaan ragam baku (Durahman & Anwar, 2025).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji variasi bahasa dari berbagai dimensi, sebagian besar masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Analisis sering kali memisahkan kajian dialek, sosiolek, gender, usia, dan ragam digital tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka analitis yang utuh. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengaitkan variasi bahasa dengan kebutuhan praktis, seperti penguatan kompetensi komunikasi dalam pendidikan, peningkatan kualitas layanan publik, serta efektivitas komunikasi media di era digital. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang memerlukan pendekatan lebih komprehensif dan kontekstual.

Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pendekatan integratif yang menggabungkan lima dimensi utama variasi bahasa, dialek, sosiolek, gender, usia, dan ragam digital, dalam perspektif berfokus pada pengguna. Pendekatan ini tidak hanya memetakan bentuk variasi bahasa, tetapi juga menjelaskan mekanisme sosial yang melandasi pilihan bahasa serta interaksi antarvariasi dalam membentuk repertoar komunikatif penutur.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan secara komprehensif variasi bahasa berfokus pada pengguna dalam konteks Indonesia, menganalisis keterkaitan antar dimensi variasi, serta merumuskan rekomendasi praktis guna meningkatkan kompetensi alih ragam berbasis konteks dalam bidang pendidikan, layanan publik, dan komunikasi media. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik sekaligus kontribusi praktis dalam meningkatkan efektivitas komunikasi di masyarakat multikultural dan era digital.

2. Kerangka Teori

a. Landasan Konseptual Sosiolinguistik Variasi

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai praktik sosial yang selalu hadir dalam relasi antarmanusia. Karena bahasa digunakan oleh penutur yang hidup dalam komunitas tutur dengan norma, nilai, dan ekspektasi kebahasaan yang berbeda, bentuk bahasa yang dipakai pada dasarnya bersifat beragam dan berlapis (Wardhaugh & Fuller, 2021). Penutur menyesuaikan pilihan bentuk bahasa ketika berinteraksi dengan audiens yang berbeda,

untuk tujuan yang berbeda, dan dalam situasi yang berbeda pula. Dalam tradisi variasionis, variasi tidak dipahami sebagai penyimpangan dari sistem, melainkan sebagai bagian dari sistem bahasa itu sendiri yang dapat diamati secara empiris melalui kemunculan bentuk-bentuk alternatif yang berpola (Labov, 1972).

Karena itu, konsep kunci seperti *variety/ragam*, *speech community* (komunitas tutur), dan *linguistic variable* menjadi landasan untuk menjelaskan mengapa suatu bentuk bahasa lebih sering dipilih dalam konteks tertentu serta bagaimana pilihan tersebut terikat pada makna sosial yang beredar dalam masyarakat (Wardhaugh & Fuller, 2021; Labov, 1972). Kerangka ini menekankan dua hal utama. Pertama, penutur memiliki repertoar kebahasaan yang lebih dari satu ragam, baik karena perbedaan regional, perbedaan kelompok sosial, maupun akibat kontak bahasa. Kedua, pilihan ragam berkaitan erat dengan struktur sosial dan praktik berbahasa: variasi merefleksikan identitas, solidaritas, jarak sosial, dan otoritas, bukan sekadar perbedaan bentuk linguistik semata.

Dengan titik berangkat tersebut, kajian variasi berfokus pada pengguna menempatkan penutur sebagai agen yang secara aktif memilih bentuk bahasa secara kontekstual. Analisis variasi tidak hanya menanyakan "ragam apa yang dipakai", tetapi juga "untuk fungsi sosial apa ragam itu dipakai" dan "dalam situasi sosial apa pilihan tersebut menjadi relevan dan bermakna". Agar pembahasan variasi tidak berhenti pada inventarisasi ragam, sosiolinguistik variasionis menyediakan kerangka bahwa variasi merupakan konsekuensi dari heterogenitas sosial, sementara norma komunitas tutur membuat variasi tersebut berpola dan dapat diprediksi (Labov, 1972; Wardhaugh & Fuller, 2021). Namun, untuk membaca variasi secara lebih tajam, pertanyaan tentang agensi pengguna, mengapa bentuk tertentu dipilih dan efek sosial apa yang ingin dicapai, perlu mendapat perhatian khusus.

Dalam perspektif ini, penutur melakukan *style shifting* dengan mempertimbangkan identitas, relasi sosial, peran komunikatif, dan efisiensi penyampaian pesan. Fenomena peralihan dari bentuk formal ke nonformal, atau dari bentuk lengkap ke singkatan digital, dapat dipahami sebagai perubahan strategi berbahasa, bukan sekadar perubahan bentuk. Dengan demikian, variasi dapat dipandang sebagai indikator kompetensi pragmatik, yaitu kemampuan penutur memilih ragam yang paling tepat sesuai audiens dan konteks (Bell, 2001; Eckert, 2018).

b. Perspektif Berfokus pada Pengguna

Perspektif berfokus pada pengguna menempatkan penutur sebagai agen yang secara aktif memilih sumber daya kebahasaan dari repertoar yang dimilikinya untuk membangun makna sosial dalam interaksi (Eckert, 2018). Variasi dipahami tidak hanya sebagai perbedaan antarpengguna, tetapi juga sebagai variasi intrapenutur ketika seseorang menyesuaikan gaya, tingkat formalitas, dan pilihan bentuk bahasa terhadap audiens, tujuan komunikasi, topik, serta medium.

Dalam kerangka ini, konsep *style shifting* dijelaskan melalui pendekatan *audience design*, yakni bahwa penutur merancang gaya tutur sebagai respons terhadap audiens yang dihadirkan dalam interaksi, baik audiens yang dituju langsung maupun audiens yang hadir sebagai pengamat atau pendengar (Bell, 2001). Dengan demikian, peralihan ragam bukanlah fenomena kebetulan, melainkan strategi sosial yang berpola untuk mengatur kedekatan atau jarak sosial.

Selain penyesuaian terhadap audiens, perspektif ini menekankan bahwa bentuk bahasa membawa makna sosial yang dapat diaktifkan dalam situasi tertentu. Mekanisme ini dijelaskan melalui konsep indeksikalitas, yakni ketika ciri kebahasaan tertentu berasosiasi dengan persona, *stance*, dan kategori sosial karena penggunaannya yang berulang dalam konteks serupa (Eckert, 2018). Dalam kajian mutakhir, keterkaitan antara gaya, register, dan indeksikalitas dipandang sebagai proses produksi makna secara *real time*, termasuk dalam komunikasi bermediasi digital.

Proses tersebut juga berkaitan dengan konsep *enregisterment*, yaitu proses sosiohistoris ketika seperangkat ciri kebahasaan menjadi dikenali secara kolektif sebagai "cara berbicara" tertentu, sehingga ciri-ciri tersebut dapat dimobilisasi penutur untuk menandai identitas kelompok atau situasi secara lebih kuat (Agha, dalam *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*). Dengan demikian, pengguna bahasa tidak sekadar "memiliki" dialek atau ragam, melainkan mampu mengelola ciri-ciri ragam tersebut untuk menghasilkan efek sosial tertentu.

c. Variasi Regional: Dialek dan Identitas Lokal

Dialek regional merupakan ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan kontak bahasa. Dalam konteks Indonesia, dialek regional sering terbentuk karena bahasa Indonesia digunakan berdampingan dengan bahasa daerah. Pengaruh tersebut tampak pada aspek fonologi, leksikon, maupun pragmatik. Secara teoretis, dialek dipahami

sebagai variasi suatu bahasa yang berkaitan dengan distribusi geografis penuturnya dan tidak dapat diposisikan sebagai bentuk "kurang benar" dibandingkan ragam baku, karena setiap dialek merupakan sistem yang utuh dan berfungsi dalam komunitasnya (Chambers & Trudgill, 1998).

Tradisi dialektologi menekankan bahwa variasi geografis bersifat kontinu (*dialect continuum*) dan sering beririsan dengan variasi sosial, sehingga batas dialek jarang sepenuhnya tegas dalam praktik berbahasa sehari-hari (Chambers & Trudgill, 1998). Secara metodologis, pendekatan *dialect geography* memetakan ciri linguistik pada titik-titik pengamatan dan menghubungkannya melalui isoglos serta berkas isoglos untuk menunjukkan zona perbedaan atau transisi antarwilayah. Dalam perkembangan mutakhir, pemetaan tersebut dipadukan dengan dialektometri untuk mengukur jarak kebahasaan dan menentukan status isolek secara lebih terukur (Chambers & Trudgill, 1998).

Studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa variasi regional dapat dipetakan dan dijelaskan secara konkret. Penelitian Saddhono dan Hartanto (2021), misalnya, memadukan geografi dialek dan dialektometri dalam memetakan isolek Yogyakarta–Surakarta dan menunjukkan keberlanjutan variasi di wilayah pertemuan dialek. Sementara itu, kajian berbasis korpus tentang *Jakarta Indonesian* memperlihatkan bahwa variasi leksikal dan fonologis dalam ragam perkotaan juga menunjukkan pola yang tidak selalu dikondisikan oleh faktor yang sama, sehingga memperkuat argumen bahwa variasi regional sering berinteraksi dengan faktor sosial dan gaya pemakaian (Cohn, Vogel, & Abtahian, 2022).

Dengan demikian, dalam artikel ini variasi regional diposisikan tidak hanya sebagai sebaran fitur linguistik yang dapat dipetakan secara geografis, tetapi juga sebagai sumber makna sosial yang dapat diaktifkan pengguna bahasa dalam interaksi, terutama ketika dialek berjumpa dengan ragam perkotaan dan ragam digital.

d. Sosiolek dan Variasi Sosial

Variasi sosial terbentuk oleh struktur masyarakat, seperti perbedaan kelas sosial, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta keanggotaan dalam komunitas praktik. Dalam tradisi Labovian, pilihan bentuk bahasa berkaitan dengan dimensi prestise dan solidaritas; penutur dapat memilih bentuk yang dianggap "berwibawa" atau bentuk yang terasa "akrab" untuk menyesuaikan diri dengan relasi sosial yang sedang dibangun (Labov, 1972). Di ruang urban, variasi sosial kerap tampak pada pilihan

sapaan, pronomina, dan tingkat formalitas yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Sosiolek dipahami sebagai dialek sosial yang melekat pada komunitas tertentu. Komunitas akademik, misalnya, menggunakan istilah teknis seperti validitas, reliabilitas, atau paradigma; komunitas pedagang memiliki istilah transaksi; sementara komunitas keagamaan memiliki istilah ritual. Sosiolek berfungsi ganda: sebagai bahasa kerja yang efisien dan presisi, serta sebagai penanda keanggotaan yang membedakan "orang dalam" dan "orang luar" suatu komunitas. Dalam sosiolinguistik, sosiolek merujuk pada variasi bahasa yang berasosiasi dengan lapisan dan kelompok sosial penutur, termasuk kelas, pendidikan, pekerjaan, jaringan sosial, dan komunitas pergaulan (Labov, 1972).

Kerangka "gelombang ketiga" dalam kajian variasi menekankan bahwa variasi sosial tidak semata-mata memetakan kategori demografis, tetapi membentuk makna sosial yang dinegosiasikan penutur dalam praktik berbahasa. Fitur kebahasaan berfungsi sebagai sumber daya untuk membangun persona dan posisi sosial tertentu, sehingga sosiolek perlu dibaca sebagai praktik sosial sekaligus fenomena kebahasaan. Dalam konteks Indonesia, urgensi kajian sosiolek meningkat karena mobilitas sosial, urbanisasi, dan ekologi media digital mempercepat difusi bentuk-bentuk sosial seperti *slang*, jargon, dan bentuk vulgar yang mengindeks identitas kelompok.

Bukti empiris terlihat pada penelitian Ivansyah dan Indrawati terhadap akun Twitter @areajulid, yang menemukan variasi sosiolek berupa akrolek, basilek, vulgar, *slang*, dan jargon, serta mengidentifikasi usia dan pekerjaan sebagai faktor sosial dominan dalam praktik wacana digital (Ivansyah & Indrawati, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan ragam tidak bersifat netral, melainkan terkait erat dengan norma kelompok dan strategi presentasi diri.

Selain ranah digital, sosiolek juga terepresentasi dalam teks audiovisual. Kajian terhadap *web series Imperfect The Series 2* menunjukkan bahwa sosiolek berbasis usia dan pekerjaan dapat diidentifikasi melalui leksikon dan pola tuturan yang konsisten pada karakter dengan latar sosial tertentu (Ramandhani & Savitri, 2023). Sejalan dengan itu, analisis film pendek *Tilik* menegaskan bahwa variasi sosiolek berfungsi sebagai perangkat representasi relasi sosial, misalnya perbedaan tuturan antara karakter muda dan tua yang mencerminkan struktur sosial di balik interaksi (Herawati & Nisa', 2025). Dengan demikian, sosiolek diposisikan sebagai

kerangka untuk menjelaskan keterkaitan pilihan ragam dengan kategori sosial, relasi kuasa, dan pembentukan makna identitas lintas ranah.

e. Variasi Gender dan Usia

Dalam penelitian ini, gender diperlakukan sebagai variabel sosial yang tidak deterministik, melainkan bekerja melalui praktik berbahasa yang berulang dan dinormalkan dalam komunitas. Perbedaan gender dalam bahasa dipahami sebagai kecenderungan yang dapat muncul, berubah, atau bahkan tidak tampak, bergantung pada konteks, topik, dan audiens. Studi tentang ragam bahasa pada caption Instagram menunjukkan bahwa bahasa laki-laki dan perempuan dapat memiliki kesamaan pada sejumlah fitur kebahasaan, namun berbeda dalam cara merealisasikan maksud komunikatif dan strategi penyampaian pesan (Agata & Saifullah, 2022).

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa variasi gender tidak dapat dibaca secara esensial, melainkan sebagai hasil negosiasi sosial dalam praktik komunikasi. Di ruang digital, batas audiens yang cair dan sifat multimodal platform semakin memperkaya strategi berbahasa lintas gender, sehingga pilihan ragam menjadi semakin kontekstual dan situasional.

Variabel usia atau generasi dipahami sebagai sumber utama inovasi dan difusi bentuk-bentuk kebahasaan baru, khususnya *slang*, pemendekan, dan penciptaan istilah yang menyebar cepat melalui *peer group* dan ekosistem platform digital. Penelitian etnografi virtual tentang *slang* Generasi Z di TikTok menegaskan keterkaitan antara inovasi leksikal, pembentukan budaya siber, dan artefak kultural digital, sehingga ragam generasi muda berdampak pada kebiasaan komunikasi baik luring maupun daring (Nurhayati & Putri, 2024).

Tinjauan sistematis lintas platform media sosial juga menunjukkan bahwa ragam digital Generasi Z di Indonesia dibentuk oleh proses morfologis-fonologis seperti *clipping*, *blending*, dan akronim, serta strategi identitas seperti *Indoglish* dan adaptasi terhadap budaya platform (Durahman & Anwar, 2025). Variasi usia tampak jelas pada bahasa remaja yang kreatif dan cepat berubah; kosakata seperti *baper*, *mager*, atau *healing* berfungsi sebagai penanda solidaritas dan identitas kelompok.

Secara teoretis, perlu dibedakan antara *age grading* dan perubahan bahasa. *Age grading* merujuk pada pola penggunaan ragam tertentu pada tahap usia tertentu yang kemudian berubah seiring bertambahnya usia, sedangkan perubahan bahasa terjadi ketika inovasi yang

awalnya terbatas pada generasi muda menyebar dan bertahan dalam masyarakat tutur (Labov, 1972). Dari perspektif pengguna, generasi muda berperan sebagai agen inovasi karena jaringan sosial yang padat dan kebutuhan kuat untuk diferensiasi identitas. Di era digital, proses adopsi semakin cepat karena viralitas dan repetisi lintas platform.

Implikasi praktisnya, variasi usia sebaiknya dikelola melalui penguatan kompetensi alih ragam, bukan larangan. Remaja perlu dibekali kemampuan berpindah dari ragam gaul ke ragam baku sesuai konteks, sehingga variasi usia menjadi pintu masuk bagi pengembangan literasi situasional dan kesadaran register.

f. Ragam Digital

Kajian ragam digital memanfaatkan pendekatan sosiolinguistik komunikasi bermediasi komputer dengan menekankan pengaruh *affordances* platform terhadap bentuk bahasa, seperti kependekan pesan, kultur meme, komentar berantai, dan multimodalitas (Herring, 2004). Pendekatan *Computer-Mediated Discourse Analysis* (CMDA) memungkinkan analisis perilaku daring berbasis data tekstual empiris, sehingga ragam digital dapat diperlakukan sebagai data linguistik yang sistematis. Perspektif ini diperkuat oleh pandangan bahwa analisis bahasa digital harus mempertimbangkan konteks sosial dan situasional pengguna, bukan sekadar teks layar (Androutsopoulos, 2014).

Dalam konteks Indonesia, relevansi kerangka ini tampak pada riset campur kode di Instagram dan Twitter yang mengaitkan percampuran kode dengan kemampuan bilingual serta strategi ekspresif penutur di ruang digital (Shoolihah, 2024). Studi lain tentang *slang* Generasi Z di TikTok memosisikan ragam digital sebagai praktik kebudayaan siber yang menegaskan fungsi sosial bahasa, seperti solidaritas, identitas, dan keanggotaan kelompok (Nurhayati & Putri, 2024).

Kekhawatiran bahwa bahasa gaul digital merusak kemampuan berbahasa Indonesia formal dijawab secara lebih seimbang oleh Arisetya (2025), yang menunjukkan bahwa bahasa gaul didominasi oleh singkatan/akronim dan adaptasi bahasa asing. Dampak negatif muncul bukan karena keberadaan ragam tersebut, melainkan karena intensitas penggunaan yang tidak terkelola. Temuan serupa ditunjukkan dalam kajian terhadap komentar Instagram @kakaopageindo serta penelitian Fairuz dan Saddhono (2024) di platform X, yang menegaskan bahwa *slang* dan campur kode berfungsi sebagai strategi keakraban dan ekspresi identitas.

Dengan demikian, ragam digital dan campur kode perlu dipahami sebagai praktik sosial yang berlapis, melibatkan aspek identitas, efisiensi, solidaritas, dan paparan lintas bahasa. Pemahaman ini penting agar masyarakat dan institusi pendidikan tidak terjebak pada kepanikan moral, melainkan mampu mengelola variasi bahasa sebagai bentuk kompetensi komunikatif.

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Ratnaningtyas *et al.*, 2023) dengan menggunakan metode literatur review untuk mengkaji studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan sosiolinguistik, dengan fokus pada variasi bahasa dalam masyarakat. Metode ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai teori, konsep, dan temuan empiris dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam proses pengumpulan data, sumber-sumber literatur diperoleh melalui basis data akademik terkemuka seperti Google Scholar. Kriteria inklusi mencakup penelitian yang membahas topik sosiolinguistik, variasi bahasa, peran gender, dialek, serta faktor sosial lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik, di mana setiap studi yang relevan diidentifikasi dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama terkait hubungan antara penggunaan dialek, sosiolek, gender, usia, dan ragam digital dan sistematis.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan sintesis tematik terhadap literatur yang terpilih, temuan utama menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam masyarakat Indonesia beroperasi sebagai praktik sosial yang terstruktur dan berfungsi untuk menegosiasikan identitas, kedekatan, serta posisi sosial penutur. Secara umum, studi-studi yang ditinjau mengindikasikan bahwa dialek regional, sosiolek, dan ragam digital tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam satu repertoar kebahasaan yang digunakan secara dinamis oleh penutur. Variasi regional cenderung berfungsi sebagai penanda asal-usul dan solidaritas lokal, namun dalam konteks urbanisasi, mobilitas, dan meningkatnya keberagaman etnis, ciri-ciri dialektal tersebut dapat bercampur dengan ragam perkotaan maupun ragam populer lintas wilayah. Kondisi ini memungkinkan satu fitur dialek berfungsi ganda: mempertahankan identitas lokal sekaligus diaktifkan secara selektif sebagai gaya sosial yang kontekstual (Pepinsky *et al.*, 2022).

Temuan berbasis data populasi dan jejaring sosial juga menguatkan bahwa perubahan demografis dan meningkatnya heterogenitas interaksi berkorelasi dengan perubahan pilihan bahasa. Variasi, dengan demikian, tidak semata-mata merupakan persoalan bentuk linguistik, melainkan berkaitan erat dengan dinamika sosial yang mendorong pergeseran preferensi bahasa dan ragam antargenerasi, terutama di wilayah urban Indonesia yang multietnis dan multibahasa (Pepinsky *et al.*, 2022).

Pada dimensi variasi sosial (sosiolek), literatur yang disintesis memperlihatkan bahwa perbedaan pilihan kosakata, tingkat formalitas, bentuk sapaan, serta penggunaan *slang* dan jargon berkaitan erat dengan keanggotaan kelompok dan norma komunitas, baik di ruang luring maupun digital. Ragam yang dianggap prestisius dan "layak" cenderung digunakan dalam konteks institusional dan tujuan formal, sedangkan ragam santai, gaul, atau bahkan vulgar berfungsi untuk membangun kedekatan, solidaritas, dan autentisitas dalam kelompok sebaya. Pola ini menjadi semakin menonjol di media sosial karena pengguna berhadapan dengan audiens yang berlapis dan heterogen; akibatnya, pemilihan ragam berperan sebagai strategi manajemen citra diri dan penanda afiliasi sosial.

Dalam konteks ini, temuan mengenai campur kode di Instagram dan Twitter menunjukkan bahwa percampuran bahasa tidak selalu merefleksikan keterbatasan kompetensi linguistik. Sebaliknya, campur kode sering berfungsi sebagai strategi ekspresif dan identitas yang berkaitan dengan kemampuan bilingual penutur serta kebutuhan retorik dalam interaksi digital, seperti penegasan makna, penciptaan kedekatan, dan adaptasi terhadap norma platform (Shoolihah, 2024).

Dimensi gender dan usia dalam literatur yang ditinjau menunjukkan kecenderungan variasi yang perlu dibaca secara kontekstual. Sejumlah riset menemukan perbedaan pola realisasi maksud komunikatif dan pilihan fitur bahasa antara pengguna laki-laki dan perempuan dalam teks media sosial, khususnya pada caption Instagram. Namun, perbedaan tersebut umumnya dipengaruhi oleh tema unggahan, tujuan komunikasi, serta norma platform, sehingga gender lebih tepat dipahami sebagai praktik sosial yang diwujudkan melalui gaya dan pilihan ragam, bukan sebagai kategori linguistik yang deterministik (Agata & Saifullah, 2022).

Sementara itu, usia dan generasi tampil sebagai pendorong inovasi kebahasaan yang paling menonjol, terutama dalam ragam digital. Literatur

mengenai *slang* Generasi Z di TikTok menunjukkan bahwa proses pembentukan bentuk-bentuk baru, seperti akronim, singkatan, pembalikan, serapan, dan variasi grafis, berfungsi sebagai penanda solidaritas sebaya, kreativitas linguistik, dan identitas budaya siber. Ragam ini tidak hanya terbatas pada platform digital, tetapi juga merembes ke komunikasi luring dan memengaruhi ekspektasi gaya berbahasa di ruang publik (Nurhayati & Putri, 2024). Tinjauan sistematis lintas platform media sosial menguatkan bahwa fenomena tersebut bersifat meluas dan berulang, sekaligus menimbulkan isu normatif dan pedagogis terkait keseimbangan antara penerimaan ragam nonbaku sebagai realitas sosial dan kebutuhan penguasaan ragam baku untuk kepentingan akademik dan profesional (Durahman & Anwar, 2025).

Ragam digital, berdasarkan sintesis literatur, tampak sebagai arena akselerasi variasi bahasa yang paling intensif karena sifatnya yang cepat, interaktif, dan multimodal. Bentuk-bentuk seperti pemendekan, penggunaan istilah tren, emoji, serta campur kode berfungsi sebagai perangkat pragmatik untuk menandai humor, ironi, intensifikasi emosi, mitigasi kesantunan, dan penegasan sikap. Ragam digital juga memperkuat peran audiens, karena pengguna secara aktif mengatur gaya bahasa untuk menyeimbangkan keterbacaan publik yang luas dan kebutuhan kedekatan komunitas yang lebih sempit dan homogen. Dalam konteks ini, variasi yang berpusat pada pengguna menjadi kunci pembacaan, karena setiap keputusan linguistik dapat ditafsirkan sebagai strategi pengelolaan identitas dan relasi sosial di bawah tekanan norma platform dan budaya partisipasi (Durahman & Anwar, 2025; Nurhayati & Putri, 2024).

Pembahasan ini menegaskan bahwa dialek, sosiolek, gender, usia, dan ragam digital sebaiknya dipahami sebagai dimensi yang saling menghidupi dalam praktik pemilihan ragam oleh pengguna bahasa Indonesia. Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan kompetensi alih ragam (*style shifting*) yang tidak hanya menekankan ketepatan kaidah, tetapi juga ketepatan situasional dalam pendidikan, layanan publik, dan komunikasi media. Dalam pendidikan, literasi ragam perlu diarahkan agar peserta didik mampu membedakan fungsi ragam nonbaku sebagai sarana solidaritas dan kreativitas, serta ragam baku sebagai akses akademik dan profesional, tanpa melakukan stigmatisasi terhadap praktik bahasa sehari-hari. Pendekatan serupa relevan dalam layanan publik dan komunikasi media, yang perlu mempertimbangkan heterogenitas audiens agar pesan yang disampaikan efektif,

inklusif, dan tidak menimbulkan salah tafsir lintas generasi maupun lintas komunitas.

5. Kesimpulan

Berdasarkan sintesis literatur, variasi bahasa berfokus pada pengguna merupakan praktik sosial yang terstruktur dan bermakna, di mana dialek regional, sosiolek, gender, usia, dan ragam digital saling berkelindan dalam repertoar kebahasaan penutur. Pilihan ragam dipengaruhi oleh audiens, tujuan komunikasi, dan medium interaksi, serta berfungsi untuk membangun identitas, solidaritas, dan pengelolaan relasi sosial. Ragam digital tampil sebagai ruang yang paling dinamis karena mempercepat inovasi kebahasaan, seperti *slang*, pemendekan, campur kode, dan penanda grafis, sekaligus memperkuat fungsi sosial variasi dalam konteks masyarakat Indonesia yang multibahasa dan terus berubah.

Implikasi praktis temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi alih ragam berbasis konteks dalam pendidikan, layanan publik, dan komunikasi media. Pembelajaran bahasa perlu mengembangkan literasi ragam yang memungkinkan peserta didik membedakan fungsi ragam nonbaku dan baku tanpa menstigmatisasi praktik bahasa sehari-hari, sementara institusi publik dan media perlu merancang komunikasi yang peka terhadap heterogenitas audiens dan norma platform. Meskipun kajian ini terbatas pada ketersediaan literatur yang ada, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah dan platform serta memanfaatkan data empiris primer agar pemahaman tentang variasi bahasa berfokus pada pengguna di Indonesia menjadi lebih komprehensif dan aplikatif.

6. Referensi

- Agata, A. O., & Saifullah, A. R. (2022). Ragam bahasa pada caption Instagram: Analisis gender. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 388–400. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9592>
- Agha, A. (2024). Enregisterment. In *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.1023>
- Arisetya, D. (2025). Dampak penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia formal generasi digital: The impact of slang use on social media on the formal Indonesian language skills of the digital generation. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 266–278. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6552>
- Bell, A. (1984). Language style as audience design. *Language in Society*, 13(2), 145–204. <https://doi.org/10.1017/S004740450001037X>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1998). *Dialectology* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805103>
- Cohn, A. C., Vogel, R. C., & Abtahian, M. R. (2022). Patterns of variation in Jakarta Indonesian: Linguistic and social dimensions. *NUSA*, 73, 1–28. <https://doi.org/10.15026/122194>
- Durahman, E. U., & Anwar, A. A. (2025). Digital vernaculars: A systematic literature review on Indonesian Gen Z slang across social media platforms. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 1638–1646. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1385>
- Eckert, P. (2018). *Meaning and linguistic variation: The third wave in sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Eckert, P., & Rickford, J. R. (Eds.). (2002). *Style and sociolinguistic variation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511613258>
- Fairuz, F., & Saddhono, K. (2024). Variasi bahasa campur kode dan bahasa gaul (slang) dalam platform media sosial X. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 28–33. <https://doi.org/10.33830/vokal.v3i1.7287>
- Herawati, Y. E., & Nisa', D. S. K. (2025). Analisis sosiolek dan fungsiolek pada film pendek *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.30742/sv.v7i1.4552>
- Ivansyah, M. F., & Indrawati, D. (2022). Sosiolek dalam media sosial Twitter akun @areajulid periode Maret 2022–Mei 2022. *Sapala*, 9(3), 41–45. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/48470/40446>
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Nurhayati, I. K., & Putri, A. R. (2024). Exploring cyberculture: A virtual ethnographic perspective on Generation Z slang on TikTok. *Jurnal Sosioteknologi*, 23(3), 400–415. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2024.23.3.8>

- Pepinsky, T. B., Abtahian, M. R., & Cohn, A. C. (2024). Urbanization, ethnic diversity, and language shift in Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(7), 2503–2521. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2055761>
- Ramandhani, D. P. D., & Savitri, A. D. (2023). Sosiolek dalam film web series *Imperfect The Series* 2. *BAPALA*, 10(2), 190–204. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54141/43124>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, R., Saputra, S. E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, K., Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, K., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Saddhono, K., & Hartanto, W. (2021). A dialect geography in Yogyakarta–Surakarta isoelect in Wedi District: An examination of permutation and phonological dialectometry. *Heliyon*, 7(7), e07660. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07660>
- Shoolihah, R. (2024). Peristiwa campur kode berdasarkan kemampuan bilingualisme dalam sosial media: Instagram dan Twitter: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pena Indonesia*, 10(1), 29–32. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley-Blackwell.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).